

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Baptisan

##### 1. Pengertian Baptisan Anak

Kata baptisan yang diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani yaitu *Baptizo* yang artinya membasahi atau membenamkan ke dalam air.<sup>5</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Baptisan adalah upacara untuk meresmikan masuknya seseorang ke agama Kristen menggunakan air permandian.<sup>6</sup>

Menurut Hadiwijono, “bahwa baptisan anak-anak itu harus ditandai melalui ketaatan kepada Yesus Kristus di dalam iman. Memang harus diakui, bahwa yang menghubungkan anak itu dengan baptisannya bukan imannya sendiri, melainkan iman orangtuanya. Melalui iman orangtuanya maka anak-anak dihubungkan dengan perjanjian Allah dan dengan tanda perjanjian-Nya. Para anak ditanamkan kepada Kristus, karena orangtuanya ditanamkan kepada Kristus”.<sup>7</sup>

Menurut M.E. Manton baptisan dalam bahasa Yunani yaitu *baptisma* yakni pembaptisan atau permandian.<sup>8</sup> Tindakan pembasuhan dalam air menunjukkan suatu tanda bahwa orang tersebut sudah termasuk secara rohani

---

<sup>5</sup>Xavierleon-Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 157-158.

<sup>6</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 28.

<sup>7</sup>HarunHadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 452.

masuk kedalam jemaat Kristen atau umat Allah, yakni Allah sudah menjadikan mereka sebagai umat-Nya dan percaya kepada Yesus.

Bagi Calvin, "Baptisan membangun iman dalam diri orang Kristen dan dalam gereja.<sup>9</sup> Hal yang hampir sama dikemukakan oleh Harun Hadiwijono, "Baptisan tanpa iman tidaklah mungkin, akan tetapi sebaliknya, iman tanpa baptisan juga tidak mungkin".<sup>10</sup> Pendapat Calvin dan Harun Hadiwijono ingin menegaskan bahwa apabila selama ini baptisan anak sudah dilaksanakan oleh gereja sejak gereja mula-mula maka tentu mereka sudah meyakini bahwa anak-anak juga telah memiliki iman. Ada kemungkinan para Rasul juga mengajarkan demikian, oleh karena mayoritas Bapa-bapa Gereja mengajarkan dan mempraktikkan baptisan anak dimana ajaran Bapa-bapa Gereja masih sangat dekat kepada ajaran para Rasul. Bahkan Calvin berpikir sedikit lebih maju, dengan pendapatnya bahwa baptisan dapat membangun iman. Karena bagi Calvin melalui baptisan mendatangkan tiga hal, yakni: Janji pertama adalah penyucian, atau pengampunan dosa. Baptisan meyakinkan orang Kristen bahwa janji pengampunan yang diberikan dalam Injil adalah benar dan dapat dipercaya. Janji yang kedua dari baptisan adalah untuk mematikan daging dan pembaruan. Allah berjanji untuk membenarkan umat-Nya juga berjanji dalam baptisan untuk menguduskan mereka secara progresif baik dalam mematikan kehidupan daging maupun dalam memperlihatkan

---

<sup>9</sup>David W. Hall, Peter A. Lillback (Editor), *Penuntun Ke Dalam Teologi Intitutes Calvin*, (Surabaya: Momentum, 2009), 430.

<sup>10</sup>Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 450.

kehidupan oleh Roh. Jaminan yang ketiga dari baptisan adalah bahwa manusia disatukan dengan Kristus sendiri sehingga orang-orang mengambil bagian dalam semua berkat-Nya. Baptisan adalah ikatan persatuan dan persekutuan yang paling teguh di mana Ia telah berkenan untuk membentuk umatnya. Orang-orang Kristen disatukan dengan Kristus sebagai Kepala mereka sehingga semua manfaat dari pekerjaan-Nya adalah milik mereka.<sup>11</sup>

Baptisan adalah suatu sakramen Perjanjian Baru yang ditetapkan oleh Yesus Kristus, bukan hanya supaya orang yang dibaptis diterima secara sungguh-sungguh ke dalam Gereja yang kelihatan, tetapi juga baginya merupakan suatu tanda dan materai dari *kovenan* anugerah, pencangkakan dirinya kedalam Kristus, kelahiran baru, pengampunan dosa, dan penyerahan hidup yang sepenuhnya kepada Allah melalui Yesus Kristus, untuk belajar di dalam hidup baru. Baptisan ialah suatu sakramen yang telah ditetapkan oleh Kristus sendiri dan harus dilanjutkan di dalam Gereja sampai akhir dunia.

Orang-orang percaya dan anak-anak mereka harus dibaptiskan kedalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Kesatuan dengan Allah melalui Yesus Kristus merupakan suatu hubungan yang melibatkan seluruh bagian dari hal-hal yang integral. Seseorang tidak akan bisa memiliki kesatuan dengan Allah kecuali terdapat penghapusan kesalahan dan kecemaran dosa. Tidak akan ada hubungan persekutuan yang intim dengan Allah dari pihak manusia yang

---

<sup>11</sup>David W. Hall, Peter A. Lillback (Editor), *Penuntun Ke Dalam Teologi Institutes Calvin*, (Surabaya: Momentum, 2009), 430.

masih berada dibawah kuasa dosa. Rasul Paulus menekankan pada permandian kelahiran Kembali oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus (Tit.3:5). Dan Paulus juga mengkhususkan kewajiban untuk berjalan didalam kehidupan baru yang menjadi milik mereka yang telah dibaptis (Rm. 4:12).<sup>12</sup>

## 2. Dasar Teologis

### a. Sunat dalam Perjanjian Lama

Perjanjian kasih karunia Allah tentang keselamatan diberikan kepada manusia setelah ia jatuh kedalam dosa. Sunat menjadi tanda perjanjian Kasih Karunia Allah. Sunat memiliki arti bahwa keturunan Abraham juga dimasukkan dalam perjanjian Allah. Tuhan Allah menjadi Allah bagi Abraham dan keturunannya, sunat tidaklah menjamin akan keselamatan sebab imanlah yang dapat menyelamatkan.<sup>13</sup>

Dalam PL terdapat peringatan agar orang jangan hanya memperhatikan kepada sunat lahiriah semata-mata, sebab yang perlu ialah sunat hati, artinya hatinya harus kudus, bersih dari dosa. Musa mengingatkan: Sebab itu sunatlah hatimu dan janganlah lagi kamu tegartengkuk”(Ul. 10:16).

Dalam Perjanjian Lama, siapakah yang harus diberi tanda kovenan, yaitu sunat. Dalam Kejadian 17: 12-13 memberikan jawaban secara teliti: “Anak yang berumur delapan hari haruslah disunat, yakni setiap anak laki-laki di antara kamu, turun-temurun: baik yang lahir

---

<sup>12</sup>G.I.Williamson,*Pengakuan Iman Westminster* (Surabaya: Momentum, 2012), 319-320.

<sup>13</sup>Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 436.

dirumahmu, maupun yang dibeli dengan uang dari salah seorang asing, tetapi tidak termasuk keturunanmu. Orang yang lahir di rumahmu dan orang yang engkau beli dengan uang harus disunat.

Dalam Kejadian 17, yang berbicara mengenai perjanjian antara Allah dengan Abraham yakni tentang sunat. Tanda ini harus dilakukan oleh setiap laki-laki diseluruh keluarga, termasuk bayi yang baru berumur delapan hari untuk dikudus dari dunia sebagai orang yang telah menerima janji Allah melalui Abraham. Sunat menurut tradisi Yahudi merupakan suatu tanda penerimaan ke dalam anggota perjanjian Allah dengan Umat-Nya.<sup>14</sup>

Sunat sebagai tanda perjanjian mempunyai arti bahwa dengan sunat keturunan Abraham juga dimasukkan ke dalam perjanjian Allah di mana Tuhan menjadi Allah Abraham serta keturunannya. Pada dasarnya sunat hanyalah sebagai tanda atau lambang untuk memperkuat janji yang telah diikat Allah dengan Abraham. Sunat juga berkaitan dengan hal rohani. Pada zaman nabi Musa juga melaksanakan sunat yaitu dengan menekankan sunat lahiriah, itulah sebabnya Musa memperingatkan mereka. Dalam hal ini Rasul Paulus juga membuatnya menjadi jelas dalam Kolose 2:11, bahwa apa yang dilambangkan dengan ordinasi atau

---

<sup>14</sup>Walter Lempp, Tafsiran Alkitab, Kitab Kejadian 12:4-25: 18 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 187.

ketentuan sunat adalah menanggalkan tubuh yang berdosa. Oleh karena itu sunat berbicara mengenai penanggalan daging.<sup>15</sup>

Tanda kovenan atau janji diberikan untuk Abraham dan untuk semua hamba yang bekerja dalam rumah tangganya dan untuk anak-anak laki-laki Abraham. Dengan taat Abraham melaksanakan perintah ini. Pertama-tama Ismail dan kemudian Ishak. Dan sejak zaman Abraham ini hingga permulaan perjanjian baru, sunat tetap berfungsi sebagai tanda kovenan (Im. 13:3; Luk. 2:21; Kis. 15:1-21; 1 Kor. 7:17-19).<sup>16</sup> Kovenan Allah dalam Perjanjian Lama yaitu keturunan Israel harus disunat yakni bagi semua orang yang percaya. Sejak penetapan sunat, semua anak laki-laki Israel harus disunat pada hari kedelapan. Kesimpulannya bahwa Allah tidak menuntut keberadaan iman, bukan karena anak-anak itu belum bisa mengakui kepercayaan mereka, sama sekali tidak namun tanda sunat diterima oleh Abraham justru “sebagai materai kebenaran berdasarkan iman yang ditunjukkannya, sebelum ia bersunat” (Rm. 4:11).

Pada masa Perjanjian Lama, pengampunan dosa diperoleh bukan hanya karena telah memenuhi tuntutan hukum Taurat, melainkan hanya oleh anugerah Allah berdasarkan karya Yesus Kristus. Hal itulah yang merupakan suatu pemberian yang diterima oleh orang Perjanjian Lama hanya melalui iman(Rm.4). Dalam pergaulan dengan Allah dan

---

<sup>15</sup>HarunHadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 423.

<sup>16</sup>J. Schreuder, *Baptisan Anak* (Surabaya: Momentum, 2013), 10-13.

pengampunan dosa serta hidup yang kekal hanya bisa diwujudkan oleh orang yang “bukan hanya bersunat, tetapi juga mengikuti jejak iman Abraham, bapa leluhur pada masa sebelum ia disunat” (Rm. 4:12). Hal ini juga ditunjukkan oleh Yeremia Ketika ia menegur bangsa Tuhan “Sunatlah dirimu bagi Tuhan, dan jauhkanlah kulit khatan hatimu” (Yer. 4:4).

Jelas bahwa Ia tidak menuntut iman orang yang disunat sebagai syarat bagi sunat untuk memenuhi tuntutan kovenan sebelum bisa menerima janji. Artinya bahwa janji itu telah nyata diberikan kepada manusia sebelum ada respon dari manusia itu sendiri. Jadi, materi kebenaran oleh iman (yaitu sunat), diterima oleh anak-anak itu pada hari kedelapan, walaupun mereka sendiri belum bisa percaya atau memahami iman itu sendiri.<sup>17</sup>

#### b. Baptisan dalam Perjanjian Baru

Perjanjian Allah dengan Abraham dalam Perjanjian Lama tidaklah dihentikan akan tetapi yang dihentikan ialah tanda perjanjian sunat karena telah diganti dengan baptisan. Hal ini dijelaskan oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Kolose bahwa sunat Kristen ialah baptisan.

“Dalam Dia kamu telah disunat bukan dengan sunat yang dilakukan oleh manusia tetapi dengan sunat Kristus, yang terdiri dari penanggalan akan tubuh yang berdosa, karena dengan Dia kamu dikuburkan dalam baptisan dan di dalam Dia kamu turut

---

<sup>17</sup>J.J. Schreuder, *Baptisan Anak* (Surabaya: Momentum, 2013), 10-13.

dibangkitkan juga oleh kepercayaanmu akan kuasa Allah yang telah membangkitkan Dia dari antara orang mati” (Kolose 2:11-12).<sup>18</sup>

Baptisan Kudus sebagai pengganti sunat menjadi Perjanjian Baru yang diadakan oleh Yesus Kristus dengan seluruh umat-Nya. Baptisan Yesus itulah baptisan yang sesungguhnya, satu kali untuk selama-lamanya dan diperuntukkan untuk seluruh umat manusia. Dalam hal ini dipertegas oleh Harun Hadiwijono bahwa baptisan yang sejati telah terjadi di Golgota sekali untuk selama-lamanya, dan semua orang diikutsertakan dalam baptisan Kristus yang sejati (Rm. 6:3; Kol. 2:12).<sup>19</sup>

Dari pendapat tersebut dikemukakan bahwa baik sunat maupun baptisan yang sesungguhnya ialah baptisan yang diperoleh lewat pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib. Baptisan dalam kitab Roma 6:3-8 berarti manusia menerima janji yang menjadi tanda bahwa ia telah dipersatukan dengan Kristus dalam kehidupan kematian dan di dalam kebangkitan-Nya. Tanda materai merupakan janji yang diterima sebagai baptisan bukan berawal dari pembaptisan Yesus di sungai Yordan tetapi janji itu merupakan rangkaian sejarah penyelamatan Allah terhadap umat-Nya.

---

<sup>18</sup>J. Schreuder, *Baptisan Anak* (Surabaya: Momentum, 2013), 26.

<sup>19</sup>Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 436.



### 3. Sejarah Baptisan Anak

Dalam tradisi gereja pada abad ke-13, anak yang dilahirkan dari keluarga Kristen dan telah dibaptis sejak kecil.<sup>20</sup> Prasetya menjelaskan bahwa praktik baptisan anak dilaksanakan sekitar tahun 250 di Afrika Utara. Hingga pada tahun 354-430, baptisan anak sudah menjadi kebiasaan umum di wilayah itu dan akhirnya menyebar kemana-mana. Hal itu dikarenakan adanya ajaran mengenai dosa yang sangat besar pengaruhnya.<sup>21</sup> Pada zaman Perjanjian Baru, orang Kristen menghubungkan baptisan dengan karunia Roh Kudus, pembersihan dosa, kematian, kebangkitan dan inisiasi kedalam persekutuan Kristen gereja.<sup>22</sup>

Baptisan pertama kali disebut dalam Kitab Matius 3:1-17 Yohanes Pembaptis menjelaskan dengan jelas bahwa baptisannya menunjukkan, mempersatukan suatu baptisan yang lebih agung, yang lebih penting akan dilakukan oleh Mesias yang dijanjikan, dan inilah baptisan dari Roh Kudus:

“Aku membaptis kamu dengan air sebagai tanda pertobatan, tetapi Ia yang datang kemudian dari padaku lebih berkuasa dari padaku dan Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus dan dengan api.” (Matius 3:11).

Dalam hubungan dengan pengungkapan yang pertama tentang baptisan dalam Perjanjian Baru dikaitkan dengan baptisan Roh Kudus. Baptisan Yohanes adalah gambaran atau bayangan, dari suatu yang akan

---

<sup>20</sup>F.D. Wellem, *Kamus Sejarah Gereja* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2011), 38.

<sup>21</sup>L.Prasetya, Pr, *Baptisan Gerbang Sakramen Lain* (Yogyakarta: Kansius,2015), 55.

<sup>22</sup>Linwood Urban *Sejarah Rigkas Pemikiran Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 380.

datang, dalam memperhatikan subjek baptisan, untuk itu orang percaya memegang realita yang dilambangkan oleh baptisan air sebagai ordinasi Gereja Kristen. Realitanya adalah baptisan Roh Kudus, maka baptisan air harus diletakkan secara tepat sebagai lambang dari baptisan Roh Kudus.<sup>23</sup>

Pada abad pertengahan, gagasan atau ide tentang baptisan yang menyingkirkan dosa asal mula ditolak. Para Reformator juga melakukan penyesuaian terhadap hal tersebut. Adanya penyangkalan terhadap kepercayaan penyucian dosa menjadi dasar atau landasan utama untuk menyingkirkan baptisan anak.<sup>24</sup> Hal inilah yang melatarbelakangi sehingga kaum Anabaptis pada abad ke 16 menolak adanya baptisan anak.<sup>25</sup>

Dalam berbagai pembahasan para Reformator mengenai baptisan menjadikan suatu ketegangan antara memproklamasikan janji keselamatan dan menuntut iman. Bagi kaum Reformator menolak baptisan anak dengan berlandaskan pada kepercayaan seperti yang menjadi pegangan kaum anabtis berarti meletakkan terlalu banyak penekanan pada iman dan kurang menekankan pada janji keselamatan Allah. Menolak baptisan anak berarti kembali kesuatu agama yang menekankan karya atau perbuatan. Selain itu juga Luther menjelaskan bahwa iman itu memang penting, tetapi iman dapat ditimbulkan didalam diri anak-anak setelah dibaptis. Anak dapat dibantu oleh iman orang lain yang mencakup iman dari persekutuan Kristen yang

---

<sup>23</sup>Robert G. Rayburn *Apa Itu Baptisan* (Surabaya: Momentum, 2017), 10-11.

<sup>24</sup>Linwood Urban *Sejarah Rigkas Pemikiran Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 380-381.

<sup>25</sup>F.D. Wellem, *Kamus Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 38.

memperantarai Firman dan janji Allah kepada anak yang sedang bertumbuh.<sup>26</sup>

#### 4. Tujuan Baptisan

Dalam Kisah Para Rasul 1:5 janji Yesus bagi murid-murid-Nya, tidak lama lagi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus.<sup>27</sup> Baptisan ditetapkan oleh Kristus setelah Ia menyelesaikan karya pendamaian dan pendamaian ini telah diterima oleh Bapa dalam kebangkitan. Kristus mengawali amanat agung dengan perkataan, “Segala kuasa telah diberikan kepada-Ku di sorga dan di bumi. Kristus memulai baptisan Kristen dan dengan demikian menjadikannya mengikat bagi seluruh generasi. Para murid harus pergi keseluruh dunia untuk memberitakan Injil kepada segala bangsa supaya orang-orang bertobat dan mengenal Yesus sebagai Juruselamat yang dijanjikan. Bagi mereka yang menerina Kristus dengan iman harus dibaptiskan dalam nama Allah Tritunggal sebagai lambang dan materai dari kenyataan bahwa mereka masuk dalam hubungan yang baru dengan Tuhan dan mereka berkewajiban menjalani hidup mereka menurut hukum kerajaan Allah.<sup>28</sup>

Baptisan juga adalah materai pengampunan dosa. Allah sendiri mengesahkan bahwa jaminan orang percaya pasti memperoleh pembersihan dosanya sebagaimana tubuh lahiriah pasti bersih oleh pembasuhan dengan

---

<sup>26</sup>F.D. Wellem, *Kamus Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 381-382.

<sup>27</sup>G.I. Williamson, *Pengakuan Iman Westminster* (Surabaya: Momentum, 2012), 324.

<sup>28</sup>Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* (Surabaya: Momentum, 2014), 137.

air. Dengan memberikan tanda baptisan itu, Allah berjanji tentang apa yang dimaksudkan-Nya melalui tanda tersebut. Rasul Paulus dalam Kisah Para Rasul 22:16 mengatakan bahwa “bangunlah, berilah dirimu dibaptis dan dosa-dosamu disucikan, dan dalam Tulus 3:5 Ia menyebut baptisan sebagai permandian kelahiran Kembali.<sup>29</sup>

Inilah yang kemudian diteladani oleh gereja-gereja sampai saat ini mengenai baptisan tersebut. Tujuan baptisan mempersekutukan umat percaya dengan Yesus Kristus (Kis. 2:38; 10:48; 19:5, dibaptiskan dalam nama Yesus Kristus), hubungan ini bukan hanya dengan pribadi Yesus Kristus tetapi dimasukkan kedalam seluruh peristiwa Yesus. Roma 6:1-14 merupakan makna dasar baptisan. Paulus menyerukan agar semua orang Kristiani menghayati hidup barunya sebagai umat Kristiani.<sup>30</sup>

Baptisan kudus terdiri atas baptisan dewasa dan baptisan terhadap anak. Baptisan kudus dilaksanakan dalam ibadah jemaat di tempat ibadah hari minggu atau di tempat yang ditentukan oleh Majelis Gereja dengan menggunakan Naskah Liturgis Pelayanan Baptisan Kudus Gereja Toraja. Baptisan kudus dilaksanakan sesudah didoakan dan diumumkan sekurang-kurangnya 2 (dua) hari minggu berturut-turut. Setiap orang hanya sekali dibaptis dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus (Mat. 28:19).

---

<sup>29</sup>J.J. Schreuder, *Baptisan Anak* (Surabaya: Momentum, 2013), 3.

<sup>30</sup>E.Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, Dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 228-229.

#### **A. Pandangan Gereja Toraja Tentang Baptisan dan pelaksanaannya.**

Manusia diciptakan oleh Allah menurut gambar-Nya. Gambar Allah adalah hubungan dalam tanggungjawab dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta, dalam pengenalan yang benar, kesucian, kebenaran dan kasih. Dosa adalah pemutusan hubungan yang benar dengan Allah serta pemberontakan terhadap Allah di dalam kehidupan sehari-hari. Pemutusan hubungan dengan Allah berarti kematian manusia seutuhnya. Pemutusan hubungan yang benar dengan Allah mengakibatkan umat manusia tidak lagi sanggup hidup dalam kebenaran dan kesucian serta ketaatan terhadap hukum Allah, dalam hubungan dengan sesama manusia dan alam semesta, sehingga manusia berada dibawah hukuman murka Allah. Namun begitu besar kasih setia Allah sehingga Ia memulihkan kembali hubungan yang benar dengan manusia di dalam Yesus Kristus, manusia benar dan sejati itu ( Yoh 3:16).<sup>31</sup>

Yesus Kristus, Allah Anak, meninggalkan kemuliaan-Nya dan mengosongkan diri-Nya dengan jalan menjadi manusia sejati. Di dalam pekerjaan penyelamatan-Nya, Yesus Kristus telah mengalami kehidupan manusia dengan segala kehinaannya, kelemahannya dan sengsaranya, bahkan Ia dicobai dalam segala hal, tetapi Ia tidak berbuat dosa. (2 Kor 5:21). Yesus Kristus telah menanggung kutuk murka Allah atas dosa manusia melalui penderitaan-Nya sampai mati di kayu salib dan bahkan turun ke dalam kerajaan

---

<sup>31</sup>Pengakuan Gereja Toraja, (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 1993), 9.

maut.Semuanya itu dibuat-Nya untuk menggantikan umatnya dan dengan itu Ia menebus manusia dari kuasa maut menjadi milik-Nya. Yesus Kristus telah bangkit dari antara orang mati. Kemenangan dan kebangkitan-Nya adalah jaminan membenaran manusia di hadapan Allah dan jaminan kebangkitan manusia pada akhir zaman. Dengan demikian manusia ikut menang dan bangkit bersama Kristus kepada kehidupan yang baru, kini dan mati (Mat 28:1-10; Mrk 16:1-8; Luk 24:1-12;).<sup>32</sup>

Di dalam Roh Kudus Allah hadir dan bekerja di tengah-tengah dunia. Ia memelihara, membebaskan dan memerintah dunia ini dalam rangka perwujudan Kerajaan Allah. Kehadiran Allah itu adalah kuasa yang merombak, membaharui dan menyucikan manusia, sehingga manusia meninggalkan kehidupan lama dan hidup dalam kehidupan baru (Rm 8:9,14,16,20-23; 2 Kor 5:17). Roh Kudus meyakinkan umatnya melalui Firman Allah, bahwa manusia sudah dibenarkan di dalam Yesus Kristus, sehingga manusia adalah ciptaan baru. Di dalam iman, sebagai hubungan yang akrab antara manusia dengan Allah, manusia mengaminkan membenaran di dalam Yesus Kristus, dan manusia mempercayakan seluruh kehidupan di dalam tangan Allah sebagai ibadah yang sejati. Sejak orang percaya kepada Yesus Kristus, ia sudah berada dalam kehidupan baru, tetapi dosa masih tetap merupakan kenyataan dalam kehidupannya. Kehidupan beriman menempatkan manusia dalam pergumulan antara dosa dan anugerah, antara yang lama dan yang baru. Roh Kudus

---

<sup>32</sup>Pengakuan Gereja Toraja, (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 1993), 10.

menginsafkan seseorang tentang dosa dan kebenaran serta membawa ia kepada pertobatan dari hari ke hari. Ia meyakinkan dan menghiburkan setiap umatnya akan kepastian kemenangan yang sejati.<sup>33</sup>

Dalam Agama Kristen, ajaran dibungkus dalam “dogma” dan “doktrin”. Dogma menunjuk pada sebuah penegasan dan kebenaran iman yang dimiliki Gereja dan juga merupakan ajaran dalam Agama Kristen yang bertujuan untuk merumuskan identitas Gereja atau Agama Kristen secara umum.<sup>34</sup>Sedangkan doktrin lebih menunjuk pada penjelasan yang lebih rinci, dan sistematis dari dogma yang berlaku dalam sebuah komunitas, merupakan dogma yang merumuskan identitas gereja tertentu. Salah satu dogma dalam Agama Kristen ialah keselamatan, yang dirumuskan dalam doktrin “Sakramen Baptisan Kudus”. Sakramen berasal dari bahasa Latin „sacrament“, yang berarti janji setia di hadapan umum. Dalam keyakinan Gereja Protestan, sakramen merupakan tanda kelihatan yang diadakan oleh Kristus yang menyatakan dan menyampaikan rahmat serta menggambarkan misteri keselamatan Allah yang tidak kelihatan.<sup>35</sup>

Pembaptisan dengan cara pemercikan, yang disebut sebagai Baptisan Percik, dilakukan oleh Gereja-gereja beraliran Lutheran, Calvinis, dan Anabaptis.

---

<sup>33</sup>Pengakuan Gereja Toraja, (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 1993), 11.

<sup>34</sup>Askhari, *Sakramen Pembaptisan Dalam Ajaran Kristen Katolik dan Kristen Protestan dan Pelaksanaannya Di Gereja Santo Yakobus Mariso dan Gereja GPDI Bukit Zaitun* (Universitas Islam Negeri 2019), 4.

<sup>35</sup>Gerald O’Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996),283.

Masing-masing denominasi memiliki sejarah dan alasan tersendiri dalam menerapkan doktrin mereka, khususnya doktrin mengenai Sakramen Baptisan Kudus. Sakramen Baptisan Kudus sendiri merupakan salah satu sakramen penting dalam agama Kristen. Namun demikian, terdapat perbedaan pemahaman dan praktek pembaptisan antar-Gereja dengan denominasi yang berbeda. Dengan demikian, terdapat perdebatan dalam agama Kristen tentang cara pembaptisan, yakni tentang cara pembaptisan yang dianggap lebih benar. Masing-masing denominasi Gereja menganggap dan merasa bahwa cara pembaptisan yang mereka lakukan adalah cara yang paling benar di hadapan Allah.<sup>36</sup>

## **B. Sikap Gereja Toraja Terhadap Baptisan**

Baptisan kudus terdiri dari baptisan dewasa dan baptisan anak. Baptisan kudus dilaksanakan dalam ibadah jemaat pada ibadah hari minggu atau di tempat yang telah ditentukan oleh Majelis Gereja dengan menggunakan Naskah Liturgis Pelayanan Baptisan Kudus Gereja Toraja. Baptisan kudus dilaksanakan sesudah didoakan dan diumumkan sekurang-kurangnya 2 (dua) minggu berturut-turut. Setiap orang hanya sekali dibaptis dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus (Mat. 28:19).<sup>37</sup>

Dalam Gereja Toraja ada 2 Baptisan yang dikenal yaitu

---

<sup>36</sup>Askhari, *Sakramen Pembaptisan Dalam Ajaran Kristen Katolik dan Kristen Protestan dan Pelaksanaannya Di Gereja Santo Yakobus Mariso dan Gereja GPDI Bukit Zaitun*(Universitas Islam Negeri 2019), 122.

<sup>37</sup>Pusbag Gereja Toraja, *Formulir-Formulir Kada Mangullampa Gereja Toraja*, Hlm, 5.



### 1. Baptisan dewasa

- a. Menyatakan pengakuan iman sendiri bahwa Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat.
- b. Berumur minimal 15 tahun atau yang sudah menikah
- c. Telah mengikuti pengajaran agama Kristen yang dipersiapkan khusus untuk calon baptis.

### 2. Baptisan anak

- a. Berumur kurang dari 15 tahun.
- b. Belum dapat mengaku iman sendiri bahwa Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat.
- c. Pengakuan dan janji diucapkan oleh orang tua atau wali.
- d. Orang tua kandung atau orang tua asuh atau wali adalah anggota sidikan tidak sedang menjalani disiplin gerejawi.

Pelayanan Baptisan Kudus mengajarkan kepada semua orang telah hidup didalam dosa untuk dilahirkan kembali karena tidak dapat masuk kedalam kerajaan Allah. Melalui baptisan Kudus memberikan pengajaran kepada semuaorang agar merendahkan diri di hadapan Allah untuk menanti keselamatan dan pengudusan-Nya. Pengampunan dosa dalam Yesus Kristus dimateraikan dalam Baptisan Kudus. Oleh sebab itu diwajibkan untuk hidup baru yaitu mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dan dengan segenap akal budi dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Inilah kesaksian Yohanes Pembaptis mengenai pelayanan baptisan

kudus, "Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu." (Mrk. 1:4) Yesus Kristus sendiri berfirma "Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum." (Mrk.16:16).<sup>38</sup>

Meskipun anak-anak belum mengerti apa arti Baptisan Kudus namun hal itu janganlah menjadi alasan untuk tidak membaptiskan mereka, karena mereka juga di bawah kutuk Allah oleh karena dosa Adam. Akan tetapi telah difirmankan Allah kepada Abraham, bapa segala orang beriman: "Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau serta keturunanmu turun-temurun menjadi perjanjian yang kekal, supaya Aku menjadi Allahmu dan Allah keturunanmu" (Kej. 17:7). Petrus sendiri menyaksikan dan berkata: Sebab bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu dan bagi orang yang masih jauh yaitu sebanyak yang akan dipanggil oleh Allah Tuhan (Kis. 2:39). Tuhan Yesus sendiri berkata: Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah. (Mrk. 10:14). Sebab itu anak-anak harus dibaptis karena mereka adalah anak-anak Allah dan ahli waris kerajaannya. Dalam hal ini ayah dan ibu berkewajiban menerangkan perjanjian Allah itu kepada anak-anaknya, menjadi teladan bagi mereka serta bertanggung jawab atas pendidikannya.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Pusbag Gereja Toraja, Formulir-Formulir Kada Mangullampa Gereja Toraja, Hlm, 5.

<sup>39</sup>Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Naskah Liturgi Gereja Toraja*, (Rantepao: PT Sulo, 2017), 4-8.

Pelaksanaan Baptisan Anak dalam Gereja Toraja dilaksanakan berdasarka pengakuan iman orang tua. Hal ini terdapat dalam pengakuan Gereja Toraja Bab IV ayat 10 tentang kewajiban orang tua serta tanggung jawabnya dalam baptisan yang berbunyi:

“Berdasarkan janji Allah, anak-anak anggota jemaat wajib dibaptis orang tua bertanggung jawab membimbing anak-anaknya kepada pengenalan akan Yesus Kristus untuk sendiri mengakui inamnya”.<sup>40</sup>

Sehubungan dengan pelaksanaan Baptisan Anak yang dilaksanakan berdasarkan iman orang tua, maka orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab menerangkan dan mengajarkan janji Allah kepada anak-anak mereka sehubungan dengan itu maka anak-anak yang dibaptis haruslah dari orang tua yang sudah percaya sebagaimana dikemukakan dalam Tutunga' Bia' bahwa:

“Anak-anak yang dibaptis dari orang tua yang percaya kepada Yesus Kristus dan menyatakan kesediannya mendidik anaknya dalam firman sehingga Ketika sudah dewasa ia sendiri dapat menyakini makna baptisan yang telah diberikan kepadanya sehingga dapat memberikan diri kepada Tuhan dengan iman”.<sup>41</sup>

Untuk memahami tanggung jawab dalam hal mendidik yang diikrarkan oleh orang tua pada saat membaptis anaknya, maka gereja berperan untuk memberi pengembalaan bagi orang tua yang akan membaptiskan anaknya. Dari beberapa pandangan tentang Baptisan Anak di atas baik dari segi pandangan Alkitab maupun dari pandangan Gereja Toraja, maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan baptisan anak bukanlah suatu hal yang hanya sekedar dilakukan

---

<sup>40</sup>Pusbag Gereja Toraja, *Tuntungan Bia'*, (Rantepao, 1993), 3.

<sup>41</sup>Ibid, 5.

melainkan suatu hal yang diperintahkan dan diamanatkan oleh Allah. Praktik Baptisan Anak perlu dipahami oleh setiap orang yang hendak melaksanakannya sehingga mereka benar-benar memahami apa tugas dan tanggung jawabnya.

### **C. Tanggung Jawab Orang Tua**

Bagi orang tua diharapkan mampu mengupayakan bahkan terus pendidikan iman anak-anaknya, setelah pembaptisan sampai pada anak-anak tersebut memasuki usia dewasa. Hal ini tidak berarti bahwa kehadiran orang tua berhenti pada saat pembaptisan saja, melainkan pendampingan dan pendidikan iman anak harus berjalan terus selamanya. Maka orang tualah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Dalam rangka pendidikan iman anak, orang tua diharapkan menyadari dengan sepenuhnya bahwa proses pendidikan ini terus berlangsung sampai anak-anaknya dewasa dan dapat menentukan jalan hidupnya sendiri, baik hidup membiara maupun hidup berkeluarga, secara bertanggungjawab.

Menjadi orang tua adalah suatu anugerah berupa tanggung jawab baru yang diberikan oleh Allah. Cinta kasih mereka sebagai orang tua dipanggil untuk menjadi tanda kelihatan bagi anak-anak tentang cinta kasih Allah sendiri, yang memberi nama kepada setiap keluarga dalam surga dan di atas bumi. Karena peran orang tua disini sangat penting maka tidak boleh diabaikan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik iman anak tersebut. Tugas dan tanggung jawab mendidik agar anak bertumbuh sebagai

pribadi yang dewasa dan beriman adalah bentuk partisipasi orang tua dengan karyapenciptaan Allah maka tidak bisa digantikan oleh orang lain karena tugas tersebut memiliki nilai-nilai cinta kasih yang khas dari orang tua sendiri.<sup>42</sup>

Dalam Perjanjian Lama mengatakn bahwa haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun (Ul 6:7). Perintah Tuhan ini disampaikan berulang-ulang, didiskusikan di semua tempat, di segala waktu dan juga memakai lambang-lambang yang kelihatan supaya lebih mudah diingat. Orang tua memiliki tugas untuk mengajarkan Firman Allah kepada anak-anak mereka dengan didikan yang harus dimulai sejak dini. Pengajaran moral akan lebih berhasil jikalau dilaksanakan dalam lingkungan keluarga bahkan lingkungan masyarakat dan dalam setiap tindakan sehari-hari. Menggunakan setiap kesempatan dimanapun berada untuk memberi pendidikan kepada anak. Pendidikan yang praktis dilakukan bersama-sama dengan semua kegiatan sehari-hari.

Ketika Yesus telah berumur dua belas tahun pergilah mereka ke Yerusalem seperti yang lazim pada hari raya itu" (Luk 2:42). Dan pada Lukas 2:51 "Lalu Ia pulang bersama-sama mereka ke Nazaret dan Ia tetap hidup dalam asuhan mereka." Dapat dilihat bahwa berkat asuhan orang tua-Nya, maka Yesus

---

<sup>42</sup>Angelina Dina, *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Iman Anak Setelah Menerima Saramen Baptis* (Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun 2020), 21-23.

bertumbuh besar dan bertambah hikmat-Nya dan dikasihi oleh Allah dan manusia” (Luk 2:52). Tempat, suasana dan keadaan yang diciptakan oleh kedua orang tua dalam keluarga akan memungkinkan atau membantu perkembangan iman anak. Pendampingan iman anak ini akhirnya akan membawa kesadaran anak terhadap persembahan diri kepada Allah, yaitu berkenan, benar dan kudus.

Tujuan dari pendidikan dalam arti yang sesungguhnya adalah mencapai pribadi manusia dalam perspektif tujuan akhirnya dan demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat, dimana ia sebagai manusia adalah anggotanya dan bila sudah dewasa ia akan mengambil bagian menjalankan tugas kewajiban di dalamnya. Pendidikan yang juga mengarah kepada pembentukan pribadi bukan dalam arti kedewasaan pribadi saja namun terutama hendak mencapai agar mereka yang telah dibaptis langkah demi langkah semakin mendalami misteri keselamatan, dan dari hari ke hari semakin menyadari karunia iman yang telah mereka terima. Ketika peristiwa pembaptisan anak, kehadiran orang tua sangat penting dan menentukan dibandingkan wali baptis. Itu karena merekalah yang akan membesarkan dan mendidik anak-anaknya, khususnya dalam hal pembinaan anak. Bagi orang tua memiliki kewajiban amat berat untuk mendidik anak mereka. Maka orang tualah yang harus diakui sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak. Oleh sebab itu kewajiban orang tua: menciptakan lingkungan keluarga, yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama

sedemikian rupa, sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka.<sup>43</sup>

Pada hari Pentakosta, Petrus memberikan kesaksian bahwa gereja berhak dan wajib membaptis anak-anak orang beriman. Sejak dari semula dalam gereja orang tidak hanya melakukan baptisan orang dewasa saja, melainkan juga baptisan anak-anak. Dalam Baptisan anak-anak meletakkan tanggung jawab yang besar bagi orang tua yang minta tanda baptis bagi anak-anaknya. Sebagai orang tua tidak hanya menganggap baptisan anak-anak sebagai soal kebiasaan atau adat saja melainkan Baptisan Anak memerlukan kesadaran iman orang tua dan mereka harus mendidik anak-anaknya dalam iman.

Baptisan anak mengandung permintaan kepada orang tua untuk mengajar dan menuntun anak-anaknya dalam mengetahui akan Firman Tuhan. Baptisan anak-anak merupakan panggilan bagi orang tua untuk dapat menjadi teladan kepada anak-anak mereka tentang ketaatan iman. Baptisan anak-anak adalah suatu panggilan bagi orang tua untuk bergumul dengan Allah dalam iman, agar Allah memenuhi janji-Nya mengenai anak-anaknya.<sup>44</sup> Pemahaman Gereja Toraja mengenai baptisan yaitu agar manusia merendahkan diri dihadapan Allah serta menanti keselamatan dan pengudusan hanya dari pada-Nya. Kemudian baptisan menjamin manusia bahwa Allah menguduskan dalam darah-Nya dan mempersatukan dengan maut serta kebangkitan-Nya sehingga

---

<sup>43</sup>Angelina Dina, *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Iman Anak Setelah Menerima Saramen Baptis* (Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun 2020), 27-29.

<sup>44</sup>J. Verkuyi, *Aku Percaya* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 228-229.

membebaskan manusia dari hukuman atas dosa dan dibenarkan dihadapan Allah serta baptisan menasihatkan dan mewajibkan untuk mulai hidup baru yaitu supaya mengasihi Allah dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu serta mengasihi sesama manusia seperti mengasihidiri sendiri.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup>Pusbag Gereja Toraja, Formulir-Formulir Kada Mangullampa Gereja Toraja, 2